

NEGOSIASI IDENTITAS LINGUISTIK GENERASI MUDA MULTIETNIK DALAM EKOLOGI BAHASA DIGITAL DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG

Veria Septianingtias¹, Siti Fitriati², Dwi Fitriyani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
verianingtias@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan negosiasi identitas linguistik generasi muda multi-etnik dalam ekologi bahasa digital di Kabupaten Pringsewu, Lampung. Fokus penelitian diarahkan pada praktik campur kode dan alih kode bahasa daerah dalam komentar digital pada media sosial Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian berupa 20 komentar digital yang mengandung unsur Bahasa Jawa, Bahasa Lampung, Bahasa Sunda, dan bahasa populer digital. Data dikumpulkan melalui observasi digital nonpartisipan, dokumentasi komentar, dan pencatatan linguistik. Komentar dijadikan sebagai unit analisis utama, sedangkan judul konten atau unggahan digunakan sebagai konteks untuk memahami latar komunikasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kerangka analisis mengacu pada sosiolinguistik interaksional, kompetensi komunikatif, dan ekologi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kebahasaan generasi muda multi-etnik di Pringsewu bersifat dinamis, multibahasa, dan kontekstual. Bahasa Indonesia cenderung menjadi bahasa utama komunikasi, tetapi sering disisipi unsur bahasa daerah untuk mengekspresikan kedekatan sosial, humor, solidaritas kelompok, dan identitas budaya lokal. Bahasa Jawa ditemukan paling dominan dalam komentar digital, baik pada konteks informal maupun semi-formal, sehingga berfungsi sebagai bahasa penghubung sosial. Sementara itu, Bahasa Lampung lebih banyak muncul sebagai simbol identitas budaya melalui salam lokal, humor, dan ungkapan khas daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang ekologis tempat bahasa daerah tidak sepenuhnya bergeser, tetapi beradaptasi secara fleksibel, simbolik, dan kontekstual dalam budaya komunikasi digital generasi muda.

Kata kunci: campur kode; alih kode; ekologi bahasa digital; identitas linguistik; Pringsewu

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi generasi muda dengan menjadikan media sosial sebagai ruang utama interaksi, ekspresi diri, dan pembentukan identitas. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena negosiasi praktik kebahasaan. Dalam konteks digital, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial, afiliasi kelompok, dan budaya tertentu (Crystal, 2011; Jones & Hafner, 2021). Perkembangan komunikasi digital turut mendorong munculnya praktik campur kode, alih kode, slang, dan ekspresi multimodal yang mencerminkan identitas generasi muda secara lebih cair dan kontekstual (Deumert, 2015; Varis & Van Nuenen, 2016). Fenomena tersebut semakin kompleks pada masyarakat multi-etnik seperti Kabupaten Pringsewu, Lampung, yang dihuni komunitas Lampung, Jawa, Sunda, Bali, dan etnik lainnya akibat sejarah transmigrasi. Intensitas interaksi antarkelompok membentuk praktik multilingual dalam kehidupan sehari-hari, baik secara luring maupun daring. Bahasa Indonesia umumnya berfungsi sebagai *lingua franca*, sementara bahasa daerah hadir secara fleksibel dalam interaksi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Bahasa Lampung menghadapi tantangan pemertahanan akibat dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa etnik pendatang, terutama Bahasa Jawa (Septianingtias et al., 2024a). Selain itu, variasi dialektal Bahasa Lampung terus mengalami perubahan akibat mobilitas sosial dan kontak bahasa antarkomunitas (Septianingtias et al., 2026).

Praktik kebahasaan generasi muda menunjukkan dinamika yang semakin kompleks. Hasil penelitian ini menemukan bahwa komentar digital generasi muda Pringsewu bersifat multibahasa melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang disisipi unsur Bahasa Jawa, Bahasa Lampung, dan Bahasa Sunda dalam bentuk campur kode maupun alih kode. Berdasarkan 20 komentar digital dari Instagram, TikTok, dan WhatsApp, bahasa daerah digunakan untuk menunjukkan kedekatan sosial, solidaritas komunitas, humor, dan identitas budaya lokal. Bahasa Jawa tampak lebih dominan dalam komunikasi digital sehari-hari, sedangkan Bahasa Lampung lebih sering hadir sebagai simbol budaya, seperti salam lokal dan ekspresi identitas etnik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode di media sosial tidak hanya bertujuan komunikatif, tetapi juga menjadi strategi representasi identitas sosial. Dauly et al. (2024) menemukan bahwa pengguna media sosial menggunakan campur kode untuk membangun kedekatan sosial dan identitas kelompok, sedangkan Furqan dan Hartono (2025) menegaskan bahwa

generasi Z cenderung menggunakan bahasa hibrida untuk merepresentasikan identitas multikultural. Selain itu, Isnarini dan Muti'ah (2024) menunjukkan bahwa media sosial membentuk praktik bahasa yang lebih fleksibel karena pengguna bebas membangun gaya komunikasi sesuai konteks sosialnya.

Kajian tentang negosiasi identitas linguistik generasi muda dalam perspektif ekologi bahasa digital pada masyarakat multietnik lokal, seperti Pringsewu, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana bahasa daerah dipertahankan, dinegosiasikan, atau mengalami marginalisasi dalam komunikasi digital generasi muda. Secara teoretis, penelitian ini memadukan perspektif sosiolinguistik interaksional, kompetensi komunikatif, dan ekologi bahasa digital. Gumperz (1982) digunakan untuk melihat pilihan bahasa sebagai penanda identitas sosial, Hymes (1972) untuk memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial, Haugen (2001) untuk menjelaskan adaptasi bahasa dalam lingkungan sosial, serta Scollon (2002) untuk memahami praktik bahasa sebagai tindakan sosial yang dimediasi teknologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif ekologi bahasa dengan negosiasi identitas linguistik generasi muda multietnik berbasis media sosial lokal. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada pemertahanan Bahasa Lampung atau variasi dialektal, studi ini memosisikan media sosial sebagai ruang ekologis tempat identitas linguistik dinegosiasikan melalui campur kode, alih kode, humor budaya, solidaritas komunitas, dan ekspresi identitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik digital sekaligus mendukung strategi pemertahanan Bahasa Lampung yang lebih adaptif terhadap budaya komunikasi generasi muda.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna sosial, fungsi bahasa, dan negosiasi identitas linguistik generasi muda multietnik dalam interaksi digital. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada praktik campur kode dan alih kode bahasa daerah dalam komentar media sosial generasi muda di Kabupaten Pringsewu, Lampung, sehingga fenomena kebahasaan dapat dianalisis secara mendalam sesuai konteks sosial dan digitalnya (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Data penelitian berupa 20 komentar digital yang mengandung campur kode dan alih kode bahasa daerah dari Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Komentar dipilih dari unggahan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Pringsewu, seperti berita lokal, peristiwa sosial, kuliner, budaya daerah, pendidikan, hiburan, dan fenomena keseharian generasi muda. Komentar menjadi unit analisis utama, sedangkan judul konten atau unggahan digunakan sebagai konteks untuk memahami latar komunikasi karena makna bahasa di media sosial berkaitan erat dengan konteks unggahan, audiens, dan tujuan interaksi (Herring et al., 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital nonpartisipan, dokumentasi digital, dan pencatatan linguistik. Peneliti mengamati komentar pada Instagram, TikTok, dan WhatsApp tanpa terlibat dalam interaksi, kemudian mencatat judul konten, media sosial, bentuk komentar, serta unsur bahasa daerah yang muncul. Data diseleksi berdasarkan kriteria: mengandung unsur bahasa daerah, memuat campur kode atau alih kode, muncul dalam komunikasi generasi muda, serta merepresentasikan identitas lokal, solidaritas, humor, atau kedekatan sosial. Tahapan penelitian meliputi penentuan sumber data, identifikasi komentar yang mengandung Bahasa Jawa, Lampung, Sunda, atau bahasa populer digital, klasifikasi bentuk kebahasaan, analisis konteks dan fungsi sosial, serta pengelompokan temuan. Data dikategorikan ke dalam lima pola utama, yaitu campur kode sebagai penanda kedekatan sosial, alih kode sebagai representasi identitas multietnik, bahasa daerah sebagai simbol solidaritas komunitas, bahasa daerah dalam humor dan representasi budaya, serta dominasi Bahasa Jawa dalam ekologi bahasa digital Pringsewu.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Komentar yang tidak memuat unsur campur kode atau alih kode dieliminasi, sedangkan data terpilih disajikan bersama konteks unggahan agar makna sosialnya dapat ditafsirkan secara utuh. Selanjutnya, data dianalisis untuk menemukan pola negosiasi identitas linguistik generasi muda multietnik dalam ruang digital. Kerangka analisis mengacu pada sosiolinguistik interaksional, kompetensi komunikatif, dan ekologi bahasa. Gumperz (1982) digunakan untuk melihat pilihan bahasa sebagai penanda identitas sosial dan keanggotaan kelompok. Hymes (1972) digunakan untuk memahami penyesuaian bahasa dengan konteks sosial dan norma komunikasi. Haugen (2001) digunakan untuk menjelaskan hubungan bahasa, lingkungan sosial, dan ruang digital sebagai tempat bahasa daerah beradaptasi. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Jawa, Lampung, dan Sunda dalam komentar digital dipahami sebagai praktik sosial yang merepresentasikan identitas, solidaritas, dan relasi multietnik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari Instagram, TikTok, dan WhatsApp, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi digital, dokumentasi komentar, dan interpretasi konteks unggahan. Identitas pengguna disamarkan untuk menjaga etika penelitian digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan 20 data komentar digital yang mengandung praktik campur kode dan alih kode bahasa daerah dalam interaksi generasi muda multietnik di Kabupaten Pringsewu pada media sosial Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Data diperoleh dari komentar pengguna terhadap berbagai unggahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pringsewu, meliputi berita lokal, peristiwa sosial, budaya daerah, kuliner, pendidikan, hiburan, hingga fenomena keseharian generasi muda. Komentar-komentar tersebut dipilih karena menunjukkan adanya penggunaan bahasa daerah, terutama Bahasa Jawa dan Bahasa Lampung, baik dalam bentuk campur kode maupun alih kode pada konteks komunikasi digital.

Data menunjukkan bahwa praktik kebahasaan generasi muda di ruang digital tidak berlangsung secara tunggal, bersifat multibahasa dan kontekstual. Bahasa Indonesia cenderung digunakan sebagai bahasa utama komunikasi, tetapi sering kali disisipi unsur Bahasa Jawa, Bahasa Lampung, dan Bahasa Sunda untuk mengekspresikan kedekatan sosial, humor, solidaritas kelompok, identitas etnik, serta pengalaman budaya lokal. Selain itu, ditemukan pula penggunaan bahasa populer digital dan bentuk ekspresi informal yang memperlihatkan karakter komunikasi generasi muda di media sosial.

Berdasarkan hasil, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa pola utama, yaitu: (1) campur kode sebagai penanda kedekatan sosial dan identitas lokal; (2) alih kode sebagai representasi identitas multietnik; (3) penggunaan bahasa daerah sebagai simbol solidaritas komunitas digital; (4) bahasa daerah dalam humor dan ekspresi emosional generasi muda; serta (5) posisi Bahasa Lampung dalam ekologi bahasa digital di tengah dominasi Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan unsur bahasa daerah lainnya. Pengelompokan ini dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa daerah dinegosiasikan dalam ruang digital serta bagaimana generasi muda membangun identitas linguistik mereka melalui praktik kebahasaan di media sosial. Pada bagian berikut, setiap kategori temuan akan dibahas secara rinci melalui penyajian konteks unggahan, komentar pengguna, analisis linguistik, serta interpretasi sociolinguistik berdasarkan perspektif sociolinguistik interaksional, kompetensi komunikatif, dan ekologi bahasa digital. Berikut 20 data komentar digital yang berasal dari media sosial Instagram, TikTok, dan WhatsApp.

1. Campur Kode sebagai Penanda Kedekatan Sosial dan Identitas Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa generasi muda multietnik di Kabupaten Pringsewu cenderung menggunakan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa dan Bahasa Lampung, sebagai bentuk ekspresi kedekatan sosial, solidaritas kelompok, serta penanda identitas lokal dalam ruang digital. Campur kode muncul secara spontan pada komentar media sosial, terutama ketika pengguna merespons isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti berita lokal, kuliner, budaya, cuaca, dan peristiwa sosial di sekitar Pringsewu.

Konteks unggahan

Berita mengenai hujan badai di Pringsewu yang menyebabkan robohnya stan Suzuki.

Komentar pengguna

“lhooo badai to mau Ki, aku turu seko awan sampai sore dadi blasss gak ruh”

Analisis Linguistik

Komentar tersebut menunjukkan praktik **campur kode intra-sentensial**, yaitu pencampuran dua bahasa dalam satu konstruksi kalimat yang sama. Struktur utama kalimat menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi disisipi unsur Bahasa Jawa, antara lain:

Bentuk Bahasa	Makna
<i>to</i>	penegas (“itu/ternyata”)
Bentuk Bahasa	Makna
<i>ki</i>	ini
<i>туру</i>	tidur
<i>seko</i>	dari
<i>dadi</i>	jadi
<i>ruh</i>	tahu

Campur kode pada komentar tersebut bersifat natural dan tidak disengaja, menunjukkan bahwa penutur merasa nyaman menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari. Penggunaan unsur Jawa tidak mengganggu pemahaman komentar karena diasumsikan pembaca berasal dari komunitas sosial yang sama dan memahami makna linguistik tersebut.

PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Jawa pada komentar ini tidak sekadar mencerminkan kebiasaan linguistik, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial dan kedekatan komunitas lokal. Dominasi unsur Jawa menunjukkan bahwa penutur merasa nyaman menggunakan bahasa daerah karena konteks unggahan bersifat lokal dan ditujukan kepada audiens dengan latar sosial yang serupa. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa berfungsi sebagai *social identity marker* yang merepresentasikan keanggotaan kelompok tertentu (Gumperz, 1982). Temuan ini menunjukkan bahwa identitas etnik Jawa masih memiliki posisi kuat dalam komunikasi digital generasi muda di Pringsewu.

Fenomena tersebut sejalan dengan Daulay et al. (2024) yang menyatakan bahwa campur kode pada media sosial sering digunakan untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan komunikasi yang lebih akrab. Penggunaan ungkapan seperti “*aku turu seko awan*” dan “*gak ruh*” memperlihatkan gaya tutur yang santai, personal, dan dekat dengan komunikasi sehari-hari, sekaligus menegaskan dominasi unsur Jawa dalam interaksi digital lokal.

Konteks unggahan

Berita mengenai lomba balap liar di Ambarawa pada malam Ramadan.

Komentar pengguna

“aku bagian kulon min”

Pada data ini, kata *kulon* yang berarti *barat* dalam Bahasa Jawa digunakan untuk menunjukkan lokasi geografis penutur. Secara linguistik, komentar tersebut menunjukkan campur kode berbentuk leksikal tunggal, di mana hanya satu unsur bahasa daerah disisipkan ke dalam struktur Bahasa Indonesia. Komentar tersebut mengandung makna sosial yang penting. Penggunaan kata *kulon* menunjukkan bahwa penutur lebih nyaman menggunakan kosakata Jawa untuk merujuk arah geografis dibandingkan padanan Bahasa Indonesia. Dalam konteks komunikasi digital lokal, istilah geografis berbasis bahasa daerah sering dianggap lebih natural karena memiliki kedekatan kultural dengan pengalaman keseharian pengguna.

Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang tempat identitas lokal terus direproduksi melalui bahasa. Hal tersebut mendukung pendapat Varis dan Van Nuenen (2016) bahwa internet tidak menghilangkan identitas lokal, melainkan justru menjadi ruang baru untuk mempertahankan ekspresi kebahasaan komunitas tertentu. Bahasa daerah tetap hadir, meskipun dalam bentuk serpihan

linguistik (*fragmented linguistic forms*) yang bercampur dengan Bahasa Indonesia. Selain itu, praktik campur kode juga tampak dalam konteks rekomendasi kuliner.

Komentar pengguna

“tolong sepil nasi goreng ulek gone ayahku neng margodadi nasi gorenge uwenak pol”

Pada komentar tersebut ditemukan campur kode yang cukup kompleks antara Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan bahasa populer digital. Kata *sepil* berasal dari adaptasi istilah digital *spill*, sedangkan *gone*, *neng*, dan *uwenak pol* merupakan unsur Bahasa Jawa.

Komentar tersebut menunjukkan bahwa identitas linguistik generasi muda di ruang digital bersifat *multilapis dan cair (fluid)*. Penutur tidak hanya menampilkan identitas lokal Jawa, tetapi juga identitas digital generasi muda melalui penggunaan istilah populer media sosial seperti *spill*. Hal ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas linguistik tidak berlangsung secara tunggal, melainkan melalui kombinasi bahasa lokal, nasional, dan global secara simultan (Jones & Hafner, 2021). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga strategi simbolik generasi muda dalam membangun kedekatan sosial, menunjukkan identitas etnik, dan menegosiasikan posisi mereka dalam ekologi bahasa digital multietnik di Kabupaten Pringsewu. Media sosial berfungsi sebagai ruang ekologis tempat bahasa daerah tidak sepenuhnya hilang, tetapi beradaptasi melalui bentuk-bentuk penggunaan yang lebih fleksibel, informal, dan kontekstual (Haugen, 2001).

2. Alih Kode sebagai Representasi Identitas Multietnik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa generasi muda multietnik di Kabupaten Pringsewu tidak hanya menggunakan campur kode, tetapi juga melakukan alih kode sebagai strategi merepresentasikan identitas linguistik di ruang digital. Perpindahan bahasa terjadi secara kontekstual sesuai tujuan komunikasi, kedekatan sosial, dan identitas yang ingin ditampilkan. Dalam masyarakat multietnik, praktik ini menjadi hal yang lazim karena generasi muda hidup dalam lingkungan multilingual yang mempertemukan Bahasa Indonesia, Jawa, Lampung, dan Sunda. Oleh karena itu, pilihan bahasa tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan afiliasi kelompok (Gumperz, 1982). Di media sosial, alih kode berlangsung secara fleksibel untuk membangun keakraban, memperkuat makna, dan menonjolkan identitas lokal. Hal ini dipengaruhi oleh kompetensi komunikatif penutur dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial (Hymes, 1972). Selain itu, ruang digital mendorong terbentuknya identitas linguistik yang lebih cair dan hibrida melalui praktik penggunaan bahasa yang adaptif (Deumert, 2015; Jones & Hafner, 2021).

Konteks unggahan

Konten rekomendasi nasi goreng di Podomoro, Pringsewu.

Komentar pengguna

“tolong sepil nasi goreng ulek gone ayahku neng margodadi nasi gorenge uwenak pol”

Analisis Linguistik

Komentar tersebut memperlihatkan praktik alih kode dan campur kode metaforis antara Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan unsur bahasa populer digital. Struktur utama kalimat menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi diselingi unsur Jawa seperti:

Unsur Bahasa	Makna
<i>gone</i>	tempat/punya
<i>neng</i>	di
<i>uwenak pol</i>	sangat enak
<i>nasi gorenge</i>	nasi gorengnya

Selain itu, kata *sepil* merupakan adaptasi fonologis dari istilah digital *spill*, yang populer di media sosial dan berarti *membagikan rekomendasi atau informasi*. Kehadiran istilah digital ini menunjukkan bahwa praktik bahasa generasi muda tidak hanya dipengaruhi bahasa daerah, tetapi juga budaya digital global.

PEMBAHASAN

Komentar tersebut menunjukkan bahwa identitas linguistik generasi muda di ruang digital bersifat multilapis (*multiple identity*) dan dinegosiasikan melalui kombinasi berbagai bahasa secara simultan. Penutur tidak hanya memberikan rekomendasi kuliner, tetapi juga merepresentasikan identitas lokal melalui penggunaan Bahasa Jawa yang berkaitan dengan lokasi (*neng Margodadi*) dan evaluasi rasa (*uwenak pol*). Bahasa Jawa digunakan untuk memperkuat kesan autentik dan kedekatan sosial karena konteks unggahan diasumsikan dikonsumsi oleh audiens lokal yang memahami makna linguistik tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode berfungsi sebagai strategi simbolik dalam membangun solidaritas kelompok. Penggunaan unsur Jawa pada konteks kuliner lokal menciptakan kesan keakraban dan legitimasi sosial terhadap rekomendasi yang diberikan. Penutur tampak lebih percaya diri menggunakan bahasa daerah karena konteks komunikasi dianggap aman secara sosial (*socially shared context*). Temuan ini mendukung pandangan Gumperz (1982) bahwa pilihan kode bahasa sering kali digunakan untuk menandai keanggotaan kelompok dan membangun makna sosial tertentu dalam interaksi. Komentar tersebut juga memperlihatkan adanya negosiasi identitas antara lokalitas dan modernitas digital. Penggunaan kata *sepil* memperlihatkan bagaimana generasi muda mengadaptasi istilah global media sosial, sementara Bahasa Jawa tetap dipertahankan sebagai identitas lokal. Dengan demikian, identitas linguistik generasi muda tidak bersifat tunggal, tetapi merupakan hasil negosiasi antara budaya lokal, nasional, dan digital global (Varis & Van Nuenen, 2016). Fenomena serupa juga ditemukan pada komentar lain.

Konteks unggahan

Instruksi pengumpulan halaman pengesahan dan persetujuan pada grup WhatsApp akademik.

Komentar pengguna

“walaikumsalam. Enya, iye rek dikirim.”

Analisis Linguistik

Komentar menunjukkan perpindahan kode antara Bahasa Arab (*walaikumsalam*), Bahasa Sunda (*enya* = iya), Bahasa Jawa/Indonesia informal (*iye*), dan Bahasa Indonesia (*rek dikirim*). Praktik ini memperlihatkan kompleksitas identitas linguistik generasi muda dalam komunikasi semi-formal digital.

Pembahasan

Alih kode pada data ini muncul dalam konteks akademik yang cenderung formal. Namun, pengguna tetap memilih unsur Bahasa Sunda dan Jawa sebagai bentuk kedekatan sosial. Kata *enya* memperlihatkan identitas kesundaan penutur, sementara penggunaan *iye rek dikirim* menunjukkan adaptasi terhadap konteks percakapan informal dalam grup digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas etnik tetap dinegosiasikan bahkan dalam ruang komunikasi yang relatif formal. Fenomena ini menguatkan argumen bahwa media digital mendorong munculnya identitas linguistik cair (*fluid linguistic identity*), di mana batas antara bahasa formal dan informal menjadi semakin kabur (Isnarini & Muti'ah, 2024). Generasi muda tidak lagi menggunakan bahasa secara kaku, tetapi lebih fleksibel sesuai konteks sosial dan audiens digital. Temuan lain terlihat pada penggunaan Bahasa Sunda dalam konteks yang lebih populer.

Konteks unggahan

Konten tentang lokasi kuliner di Pringsewu.

Komentar pengguna

“Gaskeun”

Analisis Linguistik

Kata *gaskeun* berasal dari Bahasa Sunda yang berarti *ayo lanjutkan* atau *langsung pergi*. Dalam konteks digital, istilah ini populer sebagai ekspresi persetujuan dan antusiasme.

PEMBAHASAN

Penggunaan kata *gaskeun* menunjukkan bagaimana bahasa daerah dapat melampaui batas etnik dan menjadi bagian dari budaya populer digital generasi muda. Meskipun berasal dari Bahasa Sunda, istilah ini digunakan oleh berbagai kelompok etnik sebagai bentuk ekspresi informal yang dianggap lebih ekspresif dibandingkan Bahasa Indonesia formal. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak

hanya menjadi arena pemertahanan bahasa daerah, tetapi juga tempat berlangsungnya difusi linguistik antaretnik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa alih kode dalam interaksi digital generasi muda Pringsewu berfungsi sebagai strategi representasi identitas multietnik, baik untuk menunjukkan kedekatan sosial, identitas budaya, legitimasi lokal, maupun adaptasi terhadap budaya digital global. Alih kode tidak lagi dipahami sekadar perpindahan bahasa, tetapi menjadi bagian dari praktik negosiasi identitas dalam ekologi bahasa digital multikultural. Hal ini sejalan dengan pandangan Haugen (2001) bahwa bahasa selalu berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, termasuk dalam ruang komunikasi digital yang semakin kompleks.

3. Bahasa Daerah sebagai Simbol Solidaritas Komunitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial dan penanda identitas komunitas digital. Di Kabupaten Pringsewu, unsur Bahasa Lampung dan Bahasa Jawa kerap muncul dalam komentar media sosial melalui salam lokal, sapaan, atau leksikon khas untuk menunjukkan kedekatan, penghormatan, dan afiliasi terhadap komunitas tertentu. Penggunaan bahasa daerah yang bersifat simbolik ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak semata mendorong pergeseran bahasa, tetapi juga menjadi ruang revitalisasi identitas kebahasaan lokal. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa dapat menjadi penanda keanggotaan kelompok (*group membership marker*) (Gumperz, 1982), sementara keberlanjutan bahasa dipengaruhi oleh kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sosial, termasuk ruang digital (Haugen, 2001).

Konteks unggahan

Konten media sosial bertema “*Tipe-tipe orang Lampung*”.

Komentar pengguna

“tabik puakhi”

Analisis Linguistik

Ungkapan *tabik puakhi* merupakan salam khas dalam Bahasa Lampung yang digunakan sebagai bentuk penghormatan, sapaan persaudaraan, dan pengakuan terhadap sesama komunitas Lampung. Kata *tabik* bermakna salam penghormatan, sedangkan *puakhi* merujuk pada sapaan persaudaraan atau kerabat dekat. Secara linguistik, komentar ini termasuk bentuk penggunaan leksikon simbolik lokal, yaitu penggunaan unsur bahasa daerah secara utuh tanpa campur kode dengan Bahasa Indonesia. Meskipun hanya terdiri atas dua kata, komentar tersebut memiliki makna pragmatik yang kuat karena merepresentasikan kedekatan sosial dan solidaritas etnik.

PEMBAHASAN

Komentar “*tabik puakhi*” memperlihatkan bahwa Bahasa Lampung masih memiliki posisi simbolik yang penting dalam interaksi digital generasi muda. Pengguna tidak sekadar memberikan respons terhadap unggahan, tetapi juga melakukan afirmasi identitas budaya melalui salam khas daerah. Dalam konteks unggahan mengenai “*tipe-tipe orang Lampung*”, penggunaan salam lokal menjadi bentuk pengakuan terhadap identitas kolektif sekaligus penanda bahwa pengguna merasa menjadi bagian dari komunitas budaya Lampung. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa daerah dalam media sosial tidak selalu bersifat komunikatif, tetapi juga simbolik dan afektif. Penggunaan *tabik puakhi* berfungsi menciptakan rasa kebersamaan (*sense of belonging*) antaranggota komunitas digital yang memiliki latar budaya serupa. Menurut Hymes (1972), penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan norma komunikasi komunitas tutur. Dalam kasus ini, pemilihan salam lokal dipengaruhi oleh konteks unggahan yang membahas identitas orang Lampung sehingga penggunaan Bahasa Lampung menjadi lebih relevan dan bermakna.

Fenomena serupa ditemukan pada komentar lain yang menunjukkan penggunaan Bahasa Lampung sebagai simbol solidaritas dan identitas budaya.

Konteks unggahan

Konten “*Tipe-tipe orang Lampung*”.

Komentar pengguna

“aslinya bang Tian gawoh sai mak pandai”

Analisis Linguistik

Komentar tersebut menggunakan unsur Bahasa Lampung, yaitu:

Unsur Bahasa	Makna
gawoh	bercanda/berbohong
sai	yang
mak pandai	tidak tahu

Komentar menunjukkan penggunaan Bahasa Lampung secara dominan dengan sedikit struktur Bahasa Indonesia pada bagian awal (*aslinya bang Tian*).

Pembahasan

Komentar ini memperlihatkan bahwa Bahasa Lampung tidak hanya digunakan sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai media humor dan ekspresi sosial di ruang digital. Penggunaan frasa *gawoh sai mak pandai* menunjukkan adanya asumsi bahwa audiens memahami makna bahasa tersebut. Dengan kata lain, penutur mengonstruksi komunitas digital yang memiliki pengetahuan budaya dan linguistik bersama.

Menurut Varis dan Van Nuenen (2016), media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas berbasis identitas linguistik melalui praktik penggunaan bahasa yang bersifat simbolik dan kontekstual. Dalam konteks ini, Bahasa Lampung berfungsi sebagai alat untuk mempertegas keanggotaan komunitas lokal sekaligus membangun kedekatan emosional melalui humor khas daerah. Selain Bahasa Lampung, solidaritas komunitas juga tampak melalui penggunaan unsur bahasa daerah lain.

Konteks unggahan

Instruksi pengumpulan dokumen akademik pada grup WhatsApp.

Komentar pengguna

“segera dikirim njeh...”

Analisis Linguistik

Kata *njeh* berasal dari Bahasa Jawa yang bermakna *ya/baik* atau bentuk kesopanan dalam merespons instruksi.

Pembahasan

Meskipun konteks komunikasi bersifat semi-formal, penggunaan kata *njeh* memperlihatkan bahwa bahasa daerah tetap digunakan untuk menjaga kedekatan sosial dalam komunitas digital. Pilihan kata tersebut memberi nuansa lebih sopan dan akrab dibandingkan jawaban formal dalam Bahasa Indonesia seperti *baik* atau *siap*. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai strategi interpersonal untuk mempertahankan relasi sosial di ruang komunikasi daring. Temuan ini sejalan dengan penelitian Daulay et al. (2024) yang menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menggunakan unsur bahasa daerah di media sosial untuk menciptakan komunikasi yang lebih natural dan tidak berjarak. Bahasa daerah dipersepsikan lebih ekspresif, akrab, dan mampu merepresentasikan identitas sosial dibandingkan Bahasa Indonesia formal.

Selain itu, Data 13 juga memperlihatkan solidaritas linguistik berbasis identitas budaya.

Komentar pengguna

“nyak mak pandai cawa lampung yay”

Komentar ini menunjukkan pengakuan identitas secara terbuka terhadap keterbatasan berbahasa Lampung (*mak pandai cawa Lampung* = tidak bisa berbicara Bahasa Lampung), tetapi tetap menggunakan unsur Bahasa Lampung dalam pernyataannya. Menariknya, meskipun mengaku tidak fasih, penutur tetap menggunakan bahasa lokal sebagai bentuk keterlibatan simbolik terhadap identitas budaya Lampung.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa daerah pada generasi muda tidak selalu muncul melalui penguasaan bahasa secara penuh, tetapi juga melalui penggunaan simbolik, serpihan leksikal, dan ekspresi identitas kultural dalam interaksi digital. Dalam perspektif ekologi bahasa, kondisi ini memperlihatkan adanya bentuk adaptasi Bahasa Lampung ke lingkungan media sosial sebagai ruang hidup baru bahasa daerah (Haugen, 2001). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai simbol solidaritas komunitas digital, baik melalui salam lokal, humor, ekspresi emosional, maupun respons interpersonal sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah tidak hanya memperlihatkan keberlanjutan identitas budaya lokal, tetapi juga menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang ekologis bagi pemertahanan bahasa daerah di tengah dominasi Bahasa Indonesia dan budaya digital global.

Unsur Bahasa	Asal Bahasa	Makna
gue, ngomong	Bahasa Indonesia informal	gaya tutur santai generasi muda
bilek	Bahasa gaul digital (be like)	“seperti/ketika berkata”
lawang kidah	Bahasa Lampung	Gila ya

4. Bahasa Daerah dalam Humor dan Representasi Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam ruang digital generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium humor, representasi budaya lokal, dan negosiasi identitas linguistik. Humor berbasis bahasa daerah muncul melalui penggunaan kosakata khas, ungkapan lokal, serta pengalaman sosial budaya yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Pada konteks ini, media sosial menjadi ruang tempat bahasa daerah direproduksi secara lebih santai, kreatif, dan informal. Sejalan dengan Deumert (2015), komunikasi digital memungkinkan praktik bahasa berlangsung lebih cair dan multimodal, sehingga bahasa lokal tetap hadir sebagai bagian dari ekspresi identitas meskipun tidak semua pengguna merupakan penutur aktif bahasa tersebut.

Data 8

Konteks unggahan

Konten media sosial bertema “Tipe-tipe Orang Lampung” yang menampilkan kebiasaan atau karakteristik masyarakat Lampung.

Komentar pengguna

“gue denger guru gue ngomong bahasa Lampung bilek: lawang kidah gak tahu saya artinya”

Analisis Linguistik

Komentar tersebut menunjukkan praktik campur kode antara Bahasa Indonesia informal, bahasa populer digital, dan unsur Bahasa Lampung.

Pada komentar ini, kata bilek tidak merujuk pada Bahasa Lampung, melainkan bentuk adaptasi dari ekspresi populer internet “be like” yang sering digunakan generasi muda untuk menggambarkan suatu situasi atau ucapan secara humoris. Sementara itu, lawang kidah muncul sebagai unsur Bahasa Lampung yang bersifat humor sebagai bentuk ekspresi diri karena penutur tidak memahami bahasa Lampung. Penutur secara eksplisit menyatakan ketidaktahuan terhadap makna ungkapan tersebut melalui kalimat “gak tahu saya artinya”, yang menunjukkan adanya keterpaparan bahasa (language exposure), tetapi belum disertai penguasaan linguistik secara penuh.

PEMBAHASAN

Komentar ini menunjukkan bentuk negosiasi identitas linguistik yang ambivalen. Di satu sisi, penutur mengenali Bahasa Lampung sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Namun di sisi lain, ia belum memahami makna ungkapan tersebut secara penuh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa generasi muda

multietnik di Pringsewu sering kali berada pada posisi partisipan budaya pasif, yakni mengenal unsur bahasa daerah tanpa menjadi penutur aktif.

Konteks unggahan “Tipe-tipe Orang Lampung” juga memperlihatkan bahwa Bahasa Lampung diposisikan sebagai bagian dari representasi budaya lokal yang sering muncul dalam bentuk humor digital. Penutur menggunakan pengalaman mendengar guru berbicara Bahasa Lampung sebagai bahan candaan sekaligus ekspresi rasa penasaran budaya. Dengan demikian, humor dalam media sosial tidak hanya menciptakan hiburan, tetapi juga menjadi sarana mengenalkan bahasa daerah kepada generasi muda lintas etnik. Temuan ini sejalan dengan Septianingtiyas et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Lampung pada generasi muda semakin terbatas dan lebih sering hadir sebagai simbol identitas budaya dibandingkan alat komunikasi utama. Dalam konteks digital, bahasa daerah tidak sepenuhnya hilang, tetapi hadir melalui fragmen-fragmen linguistik yang dipahami secara parsial oleh generasi muda.

Konteks unggahan

Konten “*Tipe-tipe orang Lampung*”.

Komentar pengguna

“teling cak kham karaokean goh”

Analisis Linguistik

Komentar menggunakan unsur Bahasa Lampung, seperti:

Unsur Bahasa	Makna
teling	Alat kelamin laki-laki
cak kham	seperti kita
goh	partikel penegas

Komentar tersebut menunjukkan penggunaan Bahasa Lampung dalam bentuk ungkapan humor informal yang mengandung unsur sindiran dan ekspresi bercanda khas komunitas lokal. Secara pragmatik, penggunaan kata *teling* tidak dimaksudkan secara literal, tetapi digunakan sebagai bentuk ekspresi humor verbal yang lazim muncul dalam percakapan informal masyarakat tertentu.

PEMBAHASAN

Pada data ini, Bahasa Lampung digunakan sebagai media humor sosial berbasis budaya lokal. Penggunaan kata *teling* yang secara leksikal merujuk pada alat kelamin laki-laki menunjukkan adanya bentuk humor vulgar ringan yang dalam konteks budaya tutur lokal sering digunakan bukan untuk tujuan ofensif, melainkan sebagai candaan antarteman atau bentuk keakraban sosial.

Dalam konteks unggahan “**Tipe-tipe Orang Lampung**”, komentar tersebut tampak digunakan untuk memperkuat unsur komedi dan stereotipe budaya lokal yang dipahami bersama oleh audiens. Humor seperti ini bekerja karena adanya pemahaman budaya yang dimiliki bersama oleh anggota komunitas tutur. Audiens yang memahami konteks budaya Lampung akan menangkap komentar tersebut sebagai candaan, bukan penghinaan literal. Penggunaan istilah lokal yang bersifat vulgar dapat berfungsi sebagai penanda solidaritas kelompok karena hanya dipahami secara tepat oleh komunitas tertentu (Gumperz, 1982). Pilihan bahasa semacam ini juga menunjukkan bagaimana generasi muda menggunakan bahasa daerah untuk membangun suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan ekspresif di media sosial. Selain itu, temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang tempat bahasa daerah memperoleh fungsi baru, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana humor dan representasi budaya lokal. Bahasa Lampung dipertahankan melalui ekspresi yang dekat dengan praktik komunikasi generasi muda, termasuk humor berbasis ungkapan sehari-hari, istilah lokal, dan candaan kontekstual. Sejalan dengan Deumert (2015), komunikasi digital memungkinkan praktik bahasa berlangsung lebih kreatif dan cair, sehingga bahasa daerah tetap hidup meskipun dalam bentuk informal dan simbolik. Penggunaan humor berbasis istilah vulgar dalam ruang digital juga menunjukkan

adanya perubahan fungsi bahasa daerah pada generasi muda. Bahasa tidak lagi hanya dipakai dalam konteks adat atau formal, tetapi bertransformasi menjadi bagian dari budaya populer digital yang lebih spontan, ekspresif, dan kontekstual.

Temuan ini diperkuat oleh Data 12:

“di Lampung gada aku gak bisa jauh darimu, adanya Kik Haga ija Mawat khadu”

Komentar tersebut menunjukkan penggunaan Bahasa Lampung dalam bentuk humor romantis yang dikemas secara kreatif untuk menarik perhatian audiens digital. Bahasa daerah diposisikan bukan sebagai bahasa formal, tetapi sebagai sumber ekspresi unik yang memberi identitas lokal pada komunikasi digital. Menurut Varis dan Van Nuenen (2016), media sosial memungkinkan bahasa lokal memperoleh fungsi baru sebagai penanda identitas budaya populer, bukan sekadar alat komunikasi tradisional. Dalam konteks ini, Bahasa Lampung tidak hanya hadir sebagai simbol warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber humor, kreativitas, dan ekspresi generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah dalam media sosial berfungsi sebagai medium humor dan representasi budaya lokal. Generasi muda multietnik tidak selalu menjadi penutur aktif Bahasa Lampung, tetapi tetap menunjukkan keterlibatan simbolik terhadap bahasa tersebut melalui pengenalan istilah lokal, humor budaya, dan pengalaman keseharian lintas etnik. Dengan demikian, ruang digital menjadi arena tempat bahasa daerah tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dinegosiasikan ulang sesuai budaya komunikasi generasi muda yang lebih cair, informal, dan kreatif (Deumert, 2015; Jones & Hafner, 2021). Dominasi Bahasa Jawa dalam Ekologi Bahasa Digital Pringsewu

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah dominasi Bahasa Jawa dalam praktik komunikasi digital generasi muda multietnik di Kabupaten Pringsewu. Temuan ini terlihat dari frekuensi kemunculan unsur-unsur Bahasa Jawa yang lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah lainnya dalam komentar pada Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Bahasa Jawa muncul dalam berbagai konteks komunikasi, mulai dari berita lokal, peristiwa sosial, kuliner, hiburan, hingga percakapan akademik yang bersifat semi-formal. Kosakata Jawa digunakan secara spontan dan natural tanpa disertai penjelasan makna, yang menunjukkan bahwa bahasa tersebut telah menjadi bagian dari repertoar linguistik yang dipahami bersama oleh pengguna media sosial di lingkungan Pringsewu. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat Pringsewu yang bersifat multietnik. Sebagai wilayah tujuan transmigrasi sejak masa kolonial hingga pascakemerdekaan, Pringsewu dihuni oleh berbagai kelompok etnik, seperti Lampung, Jawa, Sunda, Bali, dan etnik lainnya. Namun, jumlah penutur Jawa yang cukup besar serta intensitas interaksi sosial antarkelompok menyebabkan Bahasa Jawa berkembang menjadi bahasa yang memiliki jangkauan penggunaan luas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ekologi bahasa, bahasa yang memiliki jumlah penutur besar dan digunakan secara konsisten dalam berbagai ranah sosial akan memiliki peluang lebih besar untuk beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan kebahasaan tertentu (Haugen, 2001). Kondisi tersebut tampak jelas dalam ruang digital generasi muda Pringsewu.

Dominasi Bahasa Jawa terlihat melalui penggunaan berbagai kosakata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, penunjuk arah, ekspresi emosional, maupun penilaian terhadap suatu peristiwa. Pada komentar mengenai hujan badai di Pringsewu, misalnya, penutur menggunakan ungkapan *aku turu seko awan sampai sore dadi blasss gak ruh*. Dalam komentar tersebut muncul beberapa unsur Bahasa Jawa, seperti *turu* (tidur), *seko* (dari), *dadi* (jadi), dan *ruh* (tahu). Menariknya, unsur-unsur tersebut digunakan secara alami tanpa penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya asumsi bahwa audiens memahami makna kosakata tersebut sehingga penggunaannya tidak menimbulkan hambatan komunikasi. Dengan kata lain, Bahasa Jawa telah menjadi bahasa yang dianggap umum dan dapat diterima dalam komunikasi digital lokal. Dominasi yang sama juga tampak pada penggunaan istilah geografis dalam komentar media sosial. Ketika menanggapi unggahan mengenai balap liar di Ambarawa, seorang pengguna menulis *aku bagian kulon min*. Kata *kulon* yang berarti “barat” digunakan sebagai penunjuk lokasi tanpa diganti dengan padanan Bahasa Indonesia. Pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa istilah Jawa dianggap lebih dekat dengan pengalaman sosial pengguna. Dalam konteks ini, Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas lokal yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat multietnik di Pringsewu.

Dominasi Bahasa Jawa terlihat pada komentar yang berkaitan dengan isu infrastruktur daerah. Dalam tanggapan terhadap informasi perbaikan jalan, pengguna menulis *kae jembatan sekampo wes ajur*. Kata *kae* (itu), *wes* (sudah), dan *ajur* (rusak parah) menunjukkan bahwa Bahasa Jawa digunakan untuk mengekspresikan opini dan penilaian terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar. Penggunaan kosakata tersebut memperlihatkan bahwa Bahasa Jawa memiliki fungsi komunikatif yang luas dan mampu digunakan dalam berbagai topik pembicaraan, tidak hanya dalam percakapan santai tetapi juga dalam

penyampaian kritik sosial. Dominasi Bahasa Jawa juga tampak dalam konteks kuliner lokal. Pada komentar mengenai rekomendasi nasi goreng, pengguna menulis *gone ayahku neng Margodadi, nasi gorenge uwenak pol*. Frasa *neng Margodadi* (di Margodadi) dan *uwenak pol* (sangat enak) menunjukkan bagaimana Bahasa Jawa digunakan untuk memperkuat kedekatan budaya dan memberikan penilaian yang lebih ekspresif. Dibandingkan ungkapan Bahasa Indonesia seperti “sangat enak”, frasa *uwenak pol* dianggap lebih komunikatif dan memiliki nuansa emosional yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Jawa memiliki nilai pragmatis yang tinggi dalam komunikasi digital generasi muda.

Dominasi Bahasa Jawa tidak hanya ditemukan dalam konteks informal, tetapi juga muncul dalam komunikasi semi-formal. Pada percakapan WhatsApp, misalnya, ditemukan penggunaan kata *njeh* dalam respons terhadap instruksi akademik. Kata tersebut merupakan bentuk kesopanan dalam budaya tutur Jawa yang bermakna “ya” atau “baik”. Penggunaan *njeh* menunjukkan bahwa Bahasa Jawa tidak hanya digunakan untuk membangun keakraban, tetapi juga untuk mengekspresikan kesantunan dan penghormatan kepada lawan bicara. Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur budaya Jawa tetap dipertahankan dalam interaksi digital melalui pilihan bahasa yang digunakan. Dari perspektif sosiolinguistik interaksional, dominasi Bahasa Jawa menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan linguistik penutur, tetapi juga oleh pertimbangan sosial dan identitas kelompok (Gumperz, 1982). Bahasa Jawa digunakan karena dianggap mampu menciptakan kedekatan sosial, solidaritas, dan rasa kebersamaan di antara pengguna media sosial. Bahkan pengguna yang bukan berasal dari etnik Jawa tampak mengadaptasi sejumlah kosakata Jawa karena bahasa tersebut telah menjadi bagian dari budaya komunikasi lokal yang lebih luas.

Bahasa Lampung dalam penelitian ini cenderung muncul dalam fungsi yang lebih simbolik. Bahasa Lampung banyak digunakan melalui salam budaya seperti *tabik puakhi*, ungkapan humor, atau ekspresi identitas etnik. Penggunaannya relatif terbatas dibandingkan Bahasa Jawa yang muncul dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan ekologis dalam ruang digital, di mana Bahasa Jawa memiliki daya adaptasi yang lebih kuat, sedangkan Bahasa Lampung lebih banyak berperan sebagai simbol identitas budaya. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa ekologi bahasa digital generasi muda di Kabupaten Pringsewu bersifat multibahasa, tetapi tidak berlangsung secara setara. Bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai bahasa utama komunikasi, Bahasa Jawa menempati posisi dominan sebagai bahasa penghubung sosial yang digunakan lintas kelompok etnik, sedangkan Bahasa Lampung bertahan melalui fungsi simbolik dan kultural. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang negosiasi identitas linguistik sekaligus arena yang merefleksikan relasi kekuatan antarbahasa dalam masyarakat multietnik. Dominasi Bahasa Jawa tidak menunjukkan hilangnya bahasa lain, tetapi menggambarkan proses adaptasi dan kompetisi bahasa dalam ekologi komunikasi digital generasi muda Pringsewu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Septianingtias et al. (2024), bahwa pemertahanan Bahasa Lampung di Kabupaten Pringsewu menghadapi tantangan serius akibat dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa etnik pendatang, terutama Bahasa Jawa. Namun demikian, media sosial tetap menyediakan ruang simbolik bagi Bahasa Lampung untuk dipertahankan melalui ungkapan budaya, humor, dan ekspresi identitas. Menurut Isnarini dan Muti'ah (2024), media sosial mempercepat terbentuknya praktik bahasa hibrida, di mana pengguna bebas mengombinasikan berbagai bahasa sesuai kebutuhan identitas dan konteks sosial. Dalam penelitian ini, dominasi Bahasa Jawa tidak berarti hilangnya bahasa lain, tetapi menunjukkan bahwa generasi muda Pringsewu membangun identitas linguistik yang bersifat multibahasa dan adaptif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik kebahasaan generasi muda multietnik di Kabupaten Pringsewu dalam ruang digital berlangsung secara dinamis, multibahasa, dan dipengaruhi konteks interaksi. Bahasa Jawa tampak menjadi bahasa daerah yang paling dominan digunakan dalam komentar digital, baik pada situasi informal maupun semi-formal, sehingga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial antarkelompok di ruang digital. Sebaliknya, Bahasa Lampung lebih banyak dimanfaatkan sebagai penanda identitas budaya melalui salam lokal, humor, dan ungkapan khas daerah dibandingkan sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa campur kode lebih sering digunakan dibandingkan alih kode penuh, yang mengindikasikan kecenderungan generasi muda untuk menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia tanpa meninggalkan bahasa utama komunikasi. Pilihan bahasa tersebut dipengaruhi oleh konteks unggahan, seperti konten budaya, kuliner, berita lokal, humor, dan peristiwa

sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Secara keseluruhan, media sosial dapat dipahami sebagai ruang ekologis tempat identitas linguistik generasi muda dinegosiasikan. Dalam ruang ini, bahasa daerah tidak sepenuhnya mengalami pergeseran, tetapi tetap bertahan melalui bentuk penggunaan yang lebih adaptif, simbolik, dan kontekstual sesuai perkembangan budaya komunikasi digital generasi muda multietnik di Kabupaten Pringsewu.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.
- Daulay, S. H., Nst, A. H., Ningsih, F. R., Berutu, H., Irham, N. R., & Mahmudah, R. (2024). Code switching in the social media era: A linguistic analysis of Instagram and TikTok users. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 10(2), 373-384.
- Deumert, A. (2015). Linguistics and social media. In *The Routledge handbook of linguistics* (pp. 561-573). Routledge.
- Furqan, A., & Hartono, B. (2025). PENGGUNAAN CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM MEDIA SOSIAL: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PADA GENERASI Z DI INDONESIA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 2(2).
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies* (No. 1). Cambridge university press.
- Haugen, E. (2001). The ecology of language. *The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*, 57-66.
- Herring, S., Stein, D., & Virtanen, T. (Eds.). (2013). *Pragmatics of computer-mediated communication* (Vol. 9). Walter de Gruyter.
- Pride, J. B., & Holmes, J. (1972). On communicative competence. *JB, Sociolinguistics, HarmondsworthPenguin*.
- Isnarini, E., & Muti'ah, E. (2024). Social Media Sociolinguistics: Patterns, Trends, And The Dynamics Of Digital Language. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(2), 189-199.
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2021). *Understanding digital literacies: A practical introduction*. Routledge.
- Huberman, A. M. M. B. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Scollon, R. (2002). *Mediated discourse: The nexus of practice*. Routledge.
- Septianingtias, V., Ariyani, F., Wahya, W., & Nur, T. (2024). Strategi Pemertahanan Bahasa Lampung Dalam Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pesona*, 10(2).
- Septianingtias, V., Nugraha, I., & Susilawati, L. (2026). VARIASI DIALEKTAL 'KELINGKING' PADA BAHASA LAMPUNG. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2025.
- Varis, P., & Van Nuenen, T. (2016). THE INTERNET, LANGUAGE. *The Oxford handbook of language and society*, 473.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.